

**IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT
DESA BANYUTENGAH-PANCENG-GRESIK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Venny Novianti

NIM: E01216026

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Venny Novianti

NIM : E01216026

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

A 6000 Rupiah Indonesian Revenue Stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text "METERAI TEMPEL" and "6000 ENAM RIBU RUPIAH", and a unique serial number "D937FAHF331363482".

Venny Novianti

E01216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik”** yang ditulis oleh Venny Novianti ini telah disetujui pada tanggal 03 Maret 2020.

Surabaya, 03 Maret 2020

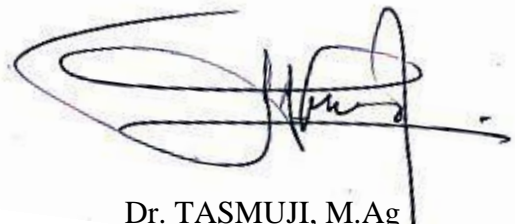
Pembimbing I



Dr. H. KASNO, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Pembimbing II




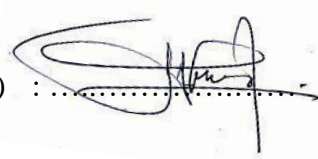

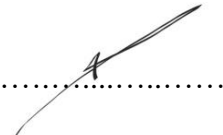
Dr. TASMUJI, M.Ag

NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul
Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-
Gresik**” yang ditulis oleh Venny Novianti ini telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 10 Maret 2020.

Tim Penguji:

- | | | |
|--|----------------|---|
| 1. Dr. H. Kasno, M.Ag | (Ketua) |  |
| 2. Dr. Tasmuji, M.Ag | (Sekretaris) |  |
| 3. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag | (Penguji I) |  |
| 4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I | (Penguji II) |  |

Surabaya, 17 Maret 2020
Dekan,




Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
IP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Veny Novianti
NIM : E01216026
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : vennynovianti68047@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN DARUL
ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT DESA
BANYUTENGAH-PANCENG-GRESIK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2020

Penulis

Veny Novianti

(Nama terang dan tanda tangan)

ABSTRAK

Kata Kunci: Pesantren, Implementasi, Salafi.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Secara Teoritis.....	9
2. Secara Praktis	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15

PENDAHULUAN

Muhammad Ibn Abdul Wahhab adalah pelopor dari lahirnya gerakan wahabi, pemikirannya berasal dari kelompok *salafiyāh* Ibnu Taimiyah yang mengikuti metode *Salafus Shālih* dari golongan para sahabat serta para tabi'in.¹¹ Adanya pengaruh wahabi di Indonesia berawal dari tiga orang Minangkabau yang menunaikan ibadah haji dan menetap di Haramain kurang lebih selama lima

¹¹ Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: BinaHarfa, 2009), 3 dan 9.

Darul Atsar al-Islamy dan Al-Furqon al-Islami ini adalah sebuah pondok pesantren yang memiliki manhaj salafi, walau sama-sama bermanhaj salafi tetapi keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada tipe salafi yang diterapkan, ini mengingat pendidikan terakhir yang ditempuh dari kedua pemimpin pesantren. Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memiliki tipe salafi ala Yaman sedangkan Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami memiliki tipe salafi ala Arab Saudi, walau berbeda tempat tetapi mereka sama-sama bermanhaj hidup *Ahlussunnah Waljamāah* dan kitab-kitab yang diajarkan juga kitab salaf klasik zaman permulaan Islam.¹⁷ Ada dugaan keduanya terpengaruh ajaran wahabi, dugaan ini dapat dilihat dari akar genealogis Kholiful Hadi selaku pengasuh

¹⁷ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

Ada fakta menarik lainnya mengenai pondok pesantren di kota Gresik, tidak jauh dari Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Panceng dan Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami di Sidayu ada Pondok Pesantren Maskumambang di Dukun tahun 1859 M, adanya pergantian pemimpin pondok pesantren yang pernah belajar di Makkah yang berguru pada ustadz bermadzhab wahabi dan kemudian menghasilkan karya berbau wahabi inilah penyebab awal terjadinya

¹⁹ Amron (Santri), *Wawancara*, Banyutengah 11 September 2019.

Ketika kita melihat lebih mendalam dari sejarah tiga pondok pesantren ini, penulis berusaha merangkum dan menyimpulkan dengan data-data yang penulis dapatkan bahwa mereka seperti memiliki keterkaitan satu sama lain dalam penyebaran ideologi Islam di daerah Gresik pantai utara. Ada dugaan mengenai diaspora pondok pesantren *salafiyāh-wahabiyah* di Gresik daerah pantai utara adalah berawal dari Maskumambang di Dukun yang saat itu memberi pengaruh terhadap ideologi keislaman masyarakat sekitar kemudian ke Al-Furqon al-Islami di Sidayu dan berlanjut ke Darul Atsar al-Islamy di Panceng. Tetapi dugaan itu dibantah oleh Istri pertama Kholiful Hadi, beliau mengatakan bahwa latar belakang dari berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Panceng tidak ada keterkaitan dengan pondok pesantren salafi sebelumnya yang berada di Gresik pantai utara tetapi hanya berhubungan dekat, Darul Atsar al-Islamy berdiri tegak karena keinginan dari Kholiful Hadi selaku pengasuh itu sendiri yang kemudian memperoleh dorongan dari teman-temannya untuk membangun sebuah

²¹ Ibid., 51.

Setiap tahunnya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini semakin berkembang dan bertambah maju, santri bertambah banyak dan bangunan juga semakin besar. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat strategi apa saja yang dilakukan pesantren ini untuk menarik santri dan juga masyarakat sekitar, pokok ajaran apa yang ditekankan dan bagaimana cara penerapannya sehingga banyak yang terpengaruh untuk mengenal lebih dekat, mondok, atau mengabdikan di pondok pesantren salafi ini. Serta untuk mengetahui bagaimana respon dari masyarakat sekitar tentang adanya pondok salafi di desanya tersebut.

Mengacu pada latar belakang di atas memang akhir-akhir ini marak adanya sebuah pondok pesantren yang terlibat dalam radikalisme. Radikalisme dalam hal ini bukanlah ekstremisme atau kekerasan walau dari mereka sendiri mempunyai banyak kesamaan, radikalisme pada pembahasan ini merupakan suatu ideologi atau gerakan yang memiliki hasrat yang kuat untuk melakukan perubahan secara menyeluruh yang diyakini lebih baik dan benar oleh golongan mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yang mempunyai manhaj salafi dan menekankan pada pemurnian Islam dengan pemahaman *Salafus Shālih*.

²³ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal*, 69.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy?
2. Bagaimana respon masyarakat desa Banyutengah terhadap paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy?

Penelitian ini mencoba menganalisis dan mengungkap bagaimana

1. Mengetahui implementasi paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

- ## E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- ## 2. Secara Praktis

- Manfaat yang diambil jika penelitian ini dilaksanakan adalah selain dapat menambah khasanah keilmuan atas isu radikalisme Islam di Indonesia, juga dapat memberikan informasi, wawasan serta dapat menambah kepustakaan dalam dunia akademika terutama yang berkaitan dengan dasar argumen kalangan salafi dalam mengembangkan ajaran pemurnian Islam di tengah-tengah masyarakat modern dan juga generasi milenial.

- Selanjutnya bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memperkuat analisa mengenai peran sebuah pondok berbasis salafi dalam perkembangan keislaman santri serta masyarakat sekitar sehingga mampu untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji, diantaranya:

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad dalam jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1. Mei 2012 yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal”.²⁵ Dalam jurnal ini membahas bagaimana cara untuk mencegah penyebaran ideologi Islam yang radikal dengan melakukan deradikalisasi, guru Pendidikan Agama Islam dianggap penting dalam kesuksesan proses ini. Adapun strategi yang dilakukannya adalah dengan melakukan reduksi,

²⁵ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012).

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Asrori dalam jurnal *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2. Desember 2015 yang berjudul “Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas”.²⁶ Dalam jurnal ini tertulis bahwa masalah radikalisme dalam tatanan politik di Indonesia semakin membesar, sebagian hanya ingin menuntut implementasi syariat Islam dan sebagian ingin menegakkan negara Khilafah. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya radikalisme di Indonesia diakibatkan adanya faktor-faktor dasar antara lain adalah perkembangan di tingkat global dan terkait dengan kian tersebar luasnya paham wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Jalur dalam tatanan pemerintahan adalah cara yang dianggap tepat untuk antropolitas radikalisme.

²⁶ Ahmad Asrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh S Salimin dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan” dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.²⁸ Di sini penulis melakukan sebuah penelitian ke sebuah pondok yang terindikasi paham wahabi, ia mencoba melihat bagaimana proses masuknya paham wahabi ke Indonesia dan juga pondok tersebut. Penulis melihat sejauh mana unsur-unsur wahabi bisa berpengaruh di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Penulis menggunakan metode kualitatif yang akhirnya dapat menyimpulkan bahwa gerakan wahabi yang dikenal dengan gerakan pemurnian atau reformasi Islam pertama kali muncul di Saudi Arabia dan dikembangkan ke Indonesia oleh orang-orang yang pernah belajar di sana ataupun yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Adapun faktor wahabi masuk ke pondok ini adalah adanya pengaruh dari Muhammadiyah dan dipertegas oleh sang pendiri pondok (KH. Abd. Rahman

²⁸ S. Salimin. "Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan" (Skripsi--Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Saihan dalam tesisnya yang berjudul “Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso” dari program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.²⁹ Penulis melakukan penelitian dengan fokus pada ideologi pendidikan dan juga penanaman ideologinya, dua pesantren ini menjadi objek yang diteliti penulis dan ia mengatakan bahwa pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki bercorak konservatisme religius yang penanaman ideologinya melalui internalisasi dengan implementasi metode pembelajaran dalam kurikulum diniyah, sedangkan pesantren Darul Falah memiliki ideologi liberalism religus yang mewajibkan untuk mengikuti pengajian kitab kuning dan kurikulum diniyah yang independen.

²⁹ Saihan, “Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Podok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso” (Tesis--Prodi Ilmu Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

³⁰ Siti Tienti W. NST, “Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)” (Tesis--Prodi Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2013).

³⁰ Siti Tienti W. NST, “Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)” (Tesis--Prodi Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2013).

Adapun penelitian kali ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, penelitian kali ini penulis lebih condong dan mengkhususkan cara sebuah pondok dalam mengimplementasikan ajarannya kepada para santrinya. Adapun pembahasannya adalah meliputi pokok ajaran dari paham salafi, cara penerapan paham salafi yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan juga masyarakat sekitar hingga datang berbagai macam respon terkait paham salafi dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui peran dari sebuah pondok salafi terhadap santri, masyarakat sekitar serta negara.

1. Jenis Penelitian

[illegible]

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya ialah dalam objek kajian ini akan lebih banyak mendeskripsikan data-data temuan baik secara tulisan, lisan dan perilaku untuk menjawab fenomena-fenomena yang ada.³¹ Penelitian ini berjudul **“Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik”**. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini penulis ingin mengetahui gambaran lebih dalam terkait dengan segala proses yang terjadi sejak awal dari sang pendiri pondok pesantren tersebut dalam mendapatkan paham ajaran tersebut. Mengetahui cara yang dilakukan dalam penerapan ajarannya kepada para santri kemudian respon dari masyarakat sekitar terhadap pengaruh adanya pondok pesantren salafi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

[illegible]

Ada tiga tahap untuk menganalisis sebuah penelitian melalui teori ini, antara lain:³⁶

- [illegible]

- b. Objektivasi, momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Merupakan tahap di mana individu akan menciptakan sesuatu yang sudah dibentuk pada tahap eksternalisasi. Pada tahap ini masyarakat mulai membangun sebuah pemikiran, di mana mereka telah melihat realitas yang ada disekitarnya dan mulai memahaminya dengan pemahaman yang dibangunnya.
- c. Internalisasi, momen identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Di sini masuk pada tahap di mana masyarakat menciptakan individu atau individu itu hasil dari masyarakat. Pada konteks ini individu lain juga menjadi individu pada diri kita sendiri atau dapat dikatakan terpengaruh untuk meniru individu lain.³⁷

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini ada lima pendekatan antara lain riset naratif, fenomenologis, riset *grounded theory*, riset etnografis dan riset studi kasus.³⁸ Metode yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah riset studi kasus, penulis memilih studi kasus karena dirasa cocok dalam penelitian ini di mana Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy bukanlah kasus

³⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 95.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Untuk menjamin validitas data, pengumpulan data maka dilakukan tiga hal, yaitu:

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Observasi sendiri terdiri dari berbagai bentuk, antara lain: observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok.⁴⁰ Peneliti memilih melakukan observasi non-partisipan untuk pengamatan

⁴⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, 140.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan pernyataan kepada beberapa informan yang bisa menambah pemahaman peneliti terhadap objek yang dikaji.⁴¹ Wawancara adalah sebuah proses di mana terjadinya sebuah perbincangan antara dua belah pihak dengan tujuan tertentu, dua belah pihak ini antara lain pewawancara dan juga terwawancara.⁴²

Wawancara ini berlangsung di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dengan melibatkan ustadzah, pengurus dan juga santri. Terwawancara dimintai keterangan maupun pendapat mengenai apapun tentang pemahamannya kemudian hasil wawancara tersebut dianalisis oleh penulis dan dijadikan primer.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri data-data yang terdahulu seperti arsip-arsip, catatan, foto-foto, laporan dan bentuk-bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan kepentingan

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah itu pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Patton di dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.⁴⁴

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

b. Penyajian data

c. Kesimpulan dan Verifikasi

[illegible]

Sistematika penelitian dengan judul “**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik**” ini terdiri dari lima bab dengan rancangan sebagai berikut:

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terstruktur mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah hingga alur pembahasan antar bab.

[illegible]

Bab *ketiga* membahas tentang jaringan atau genealogis pondok pesantren salafi yang ada di kota Gresik, membahas macam-macam salafi dan genealogis pondok pesantren salafi di kota Gresik daerah pantai Utara (meliputi Maskumambang di desa Sambungan Kidul, Al-Furqon al-Islami di desa Srowo dan Darul Atsar al-Islamy di desa Banyutengah).

Bab *keempat* membahas inti dari penelitian ini, di mana akan membahas cara yang dilakukan pengasuh dalam mengimplementasikan paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, berisi tentang pokok ajaran yang ditekankan, cara penerapan yang dilakukan di dalam pondok pesantren kepada para santri dan juga masyarakat sekitar hingga datang berbagai macam respon masyarakat tentang keberadaan dan juga pengaruh paham tersebut di desa Banyutengah.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan peneliti atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” ini mempunyai arti sebagai asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Secara terminologi pesantren didefinisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan maka pesantren harus memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yaitu adanya sebuah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan juga seorang kyai.⁴⁵ Dengan adanya elemen dasar tradisi pesantren yang lengkap maka akan meyakinkan seseorang untuk menimba ilmu di pesantren tersebut.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang berperan dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini terjadi karena sejak awal berdirinya sebuah pesantren sendiri memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Adanya perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah perwujudan dari kebutuhan masyarakat terhadap suatu sistem pendidikan alternatif. Selain sebagai lembaga

⁴⁵ B. Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2013), 206-207.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan. Banyak pondok pesantren tradisional telah memodernisasikan pondoknya sebagai pesantren modern. Husni Rahim membagi pesantren dalam dua kategori yaitu *salafiyāh* dan *khalafiyāh*. Perkembangan terakhir terlihat bahwa pondok pesantren di Indonesia yang sebelumnya berjumlah 11.211 menjadi berkurang dan diperkirakan hanya ada 5.512 jenis pondok pesantren *salafiyāh* yang masih menjalankan programnya.⁴⁷

⁴⁶ Ibid., 206

⁴⁷ Ibid., 216.

[illegible]

Darul Atsar al-Islamy adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Gresik dan masih melestarikan gaya pondok pesantren tradisional *salafiyāh*. Alasan Darul Atsar al-Islamy masih melestarikan gaya pondok tradisional *salafiyāh* adalah dengan tujuan untuk menekankan pemahaman agama kepada anak secara murni dan agar kedepannya anak tersebut bisa menyapaikan ilmu tersebut sesuai dengan kitab yang telah disampaikan.⁴⁹ Selain Darul Atsar al-Islamy, sebenarnya sudah ada pondok besar yang berdiri lebih dulu berdiri dan juga masih melestarikan gaya pondok tradisional *salafiyāh* yaitu pondok pesantren Maskumambang dan Al-Furqon al-Islami yang kebetulan dua pondok ini juga bertempat di Gresik daerah pantai utara. Dengan adanya pondok pesantren tradisional berbasis *salafiyāh* di Gresik ini maka diharapkan masyarakat Gresik tidak haus akan ajaran agama Islam.

Sejarah mengatakan bahwa tiga pondok ini seperti memiliki keterkaitan satu sama lain jika dilihat dari akar genealogisnya. Maskumambang saat itu sebagai pondok besar yang memang memiliki pengaruh terhadap wilayah sekitar, sedangkan Al-Furqon al-Islami sendiri bertempat tidak jauh dari Pondok Pesantren Maskumambang. Kemungkinan besar Al-Furqon al-Islami sedikit banyak terpengaruh dari ajaran yang sampai pada daerahnya. Dan penulis juga menemukan sebuah bukti bahwa Nadjih Ahjad (pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang) pernah mengisi acara di Universitas Muhammad bin Su'ud

[illegible]

Sedangkan Darul Atsar al-Islamy sendiri sudah jelas berhubungan baik dengan Al-Furqon al-Islami karena mengingat Kholiful Hadi adalah anak didik kesayangan dari Aunur Rofiq selaku pengasuh pondok Al-Furqon al-Islami.⁵¹ Sekali lagi, terlepas dari anggapan semua itu memang perkembangan pondok pesantren sendiri terkesan unik karena mereka memiliki keterkaitan genealogis dan biasanya latar belakang dari berdirinya sebuah pondok juga berkaitan dengan pesantren besar sebelumnya.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga pesantren ini sebenarnya berkesinambungan jika dilihat dari sejarahnya walau dugaan itu dibantah oleh ustadzah Mahmudah.

Darul Atsar al-Islamy, arti dari kata “*Darul*” adalah kampung dan “*Atsar*” yang berarti orang-orang terdahulu. Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy berada di Jl. Pondok RT 01 RW 01 Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Pendiri dari pondok ini adalah ustadz Kholiful Hadi yang mana beliau adalah orang asli dari desa tersebut. Pendidikan dari Kholiful Hadi sendiri dimulai sejak kecil di bawah naungan Muhammadiyah, kemudian dilanjutkan dengan mondok di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami yang mana beliau

⁵² Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal*, 69.

Latar belakang berdirinya pondok ini merupakan kemauan beliau sendiri yang kemudian mendapat dukungan dari teman-temannya. Awalnya beliau hanya melakukan serangkaian ngaji biasa yang bertempat di rumahnya hingga muncul pelajaran-pelajaran yang terstruktur dengan bertambahnya santri setiap harinya, hal inilah yang membuatnya berfikir untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa kelahirannya.⁵⁴ Dalam keinginannya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren ini, ustadz Kholiful Hadi mengalami beberapa kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan tersebut ia rasakan mulai dari adanya penolakan sampai merasa kesulitan dalam proses pendirian pondok. Hingga setelah adanya pergantian Kepala Desa periode ke-tiga yang saat itu dipimpin oleh Pak Syaekhan Asy'ari, maka proses perizinan pendirian pondok pesantren ini mulai ada keringanan dan juga kemudahan.⁵⁵

⁵³ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

⁵⁵ Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 13 November 2019.

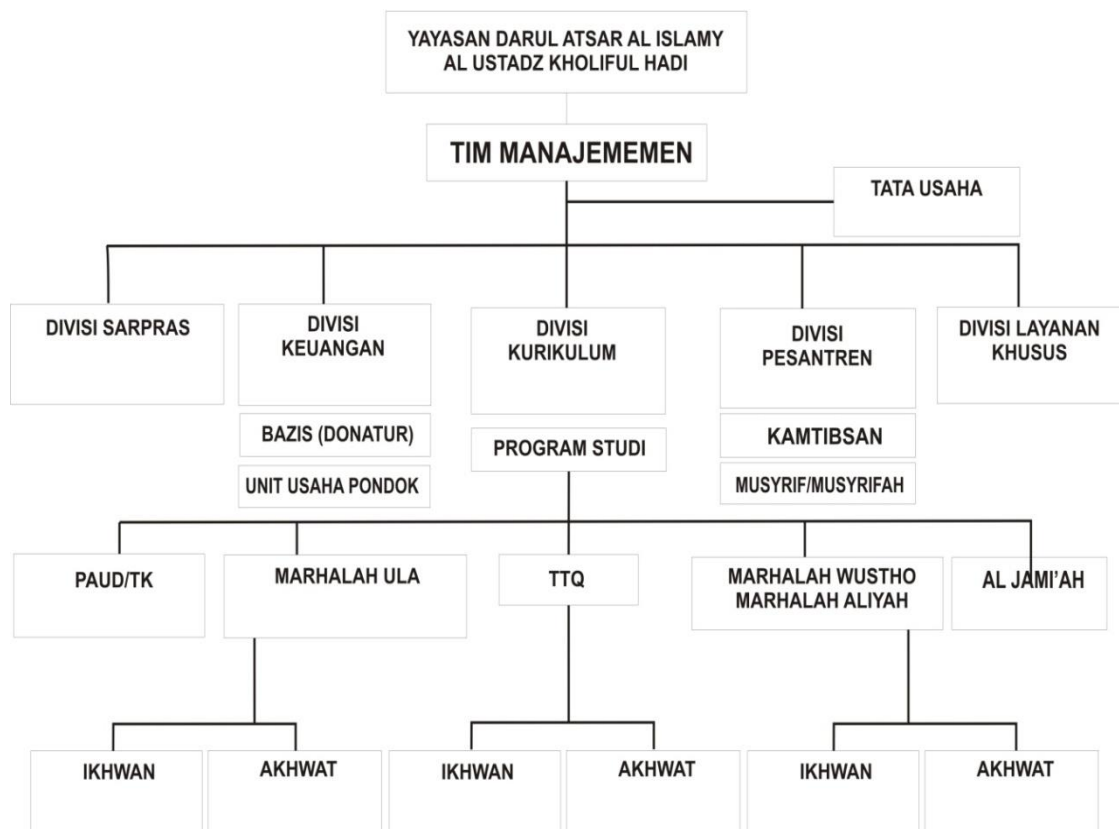
Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mulai berjalan pada tahun 2005 dan diresmikan di tahun 2007 dengan NSSP (Nomor Statistik Pondok Pesantren) 510035250062.⁵⁷ Darul Atsar al-Islamy merupakan sebuah pondok pesantren yang programnya dikelola sendiri tanpa ada campuran pemerintah. Pesantren Darul Atsar al-Islamy berdiri tegak di tanah pribadi milik Kholiful Hadi yang terletak di perbatasan antara kota Gresik dan Lamongan.⁵⁸

⁵⁶ Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 13 November 2019.
⁵⁷ Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.
⁵⁸ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.
⁵⁹ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

⁵⁹ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY

TAHUN AJARAN _____



⁶⁰ Dokumen Foto Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy.

B. Jenjang Pendidikan Pesantren

⁶¹ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

⁶² Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2019-2020.

⁶⁶ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

Ustadz Kholiful Hadi selain sebagai pemimpin dan pengasuh pondok beliau juga mempunyai peran utama dalam mengajar para santrinya, dalam mengajar santri-santrinya ustadz Kholiful Hadi dibantu oleh para asatidzah lainnya. Selain dibantu para asatidzah, santri senior yang mengabdikan di pondok ini juga diberikan kepercayaan untuk mengasuh dan membina para santri junior.⁷⁰ Dengan model kepemimpinan seperti ini maka diharapkan akan terjalin sebuah keakraban diantara para santri dengan asatidzah.

⁷⁰ Ibid.

Sebelum seorang santri dapat dikategorikan dalam lima program belajar tersebut, maka santri tersebut akan melewati sebuah tes sesuai dengan kemampuannya. Bagi santri yang belum bisa membaca al-Qur'an maka digolongkan pada kelas setara TK, sedangkan santri yang mempunyai kemampuan dalam kriteria salah satu kelas dengan batas yang sudah ditentukan maka akan mendapat ijazah pondok. Pondok pesantren ini juga menerapkan wajib mengabdikan di pondok selama satu tahun bagi santri yang sudah melewati fase-fase kelas tersebut.⁷³

Marhalah Ula adalah program yang diperuntukkan untuk anak usia dini, program ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang dibatasi dari minimal tepat

⁷³ Ibid.

- Ṣof Awwāl*, setara dengan kelas satu (target juz 25-30)
- Ṣof Tsāni*, setara dengan kelas dua (target juz 1-6)
- Ṣof Tsālis*, setara dengan kelas tiga (target juz 7-12)
- Ṣof Rōbi'*, setara dengan kelas empat (target juz 13-18)
- Ṣof Khōmis*, setara dengan kelas lima (target juz 19-24).
- Ṣof Hāfiz*, setara dengan kelas enam. Tahun terkahir target hafalan yang harus dilakukan adalah juz 1 sampai juz 30. Shof Hafiz ini juga merupakan tahap pementapan untuk mengulang hafalan dari awal sampai akhir.

2. Marhalah Wustha (Setingkat SMP) Masa belajar 3 tahun

⁷⁴ Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

Program ini diperuntukkan bagi santri berusia 16 tahun dan sudah lancar membaca al-Qur'an dan Latin. Program ini difokuskan untuk menguasai bahasa Arab dengan penguasaan Kaidah Nahwu dan Shorof disertai dengan pelajaran Aqidah, Akhlaq, dasar-dasar bidang *Ushul Fiqih*, *Qowa'id*, *Mustholahul Hadits*, Fiqih & Tafsir. Pada program ini juga terdapat pelajaran umum (Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia). Seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah paket C pada program ini.⁷⁶

Pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy telah membuka program pondok pesantren dan jurusan S1 Pendidikan Agama Islam yang bekerjasama dengan STAI YPBWI Surabaya dengan gelar S.Pd.I. Mata pelajaran yang ada dalam program ini adalah fokus untuk menguasai bahasa Arab dengan penguasaan Kaidah Nahwu, Shorof, dan disertai dengan pelajaran Aqidah, Ilmu Ushul, *Qowa'id*, *Mustholahul Hadits* dan Fiqih. Program Marhalah Jami'iyah ini juga terdapat pelajaran umum (Pengantar Manajemen &

⁷⁶ Ibid.

Manajemen Pendidikan Islam). Pada program ini seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah perguruan tinggi.⁷⁷

5. Takhossus Tahfizhul Qur'an (TTQ)

Sedangkan untuk santri putri adalah komputer, *cooking class* (tata boga), menjahit (tata busana).⁸³

C. Kultur dan Tata Tertib Pesantren

Selain untuk mengajarkan ilmu agama dan juga perangkatnya, pondok pesantren juga berfungsi untuk mendidik santri untuk mempunyai sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban, kerapian, dan kebiasaan-kebiasaan hidup positif yang nanti akan dibawa oleh santri ketika terjun di lingkungan masyarakat. Ini semua tidak akan bisa terbentuk pada pribadi santri tanpa adanya kerja sama para pendidik, kesadaran santri untuk menjadikan dirinya lulusan yang terbaik dalam lingkungan pengkodisian di pondok pesantren yang mendukung terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut.⁸⁴

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memiliki serangkaian kultur (kebiasaan/budaya) dalam keseharian dan juga terdapat sebuah tata tertib yang berlaku. Sebagai pesantren tradisional *salafiyāh* maka menerapkan pakaian yang islami. Untuk masalah berpakaian sebenarnya setiap golongan mempunyai pendapat masing-masing dalam batas aurat, dan Darul Atsar al-Islamy berpegang pada madzhab yang mengharuskan seorang perempuan muslim untuk memakai cadar agar seluruh badannya tertutup kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, sedangkan memakai celana atau baju kurung di atas mata kaki untuk para laki-lakinya.⁸⁵

⁸³ Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

⁸⁴ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

85 Ibid.

Untuk peraturan perizinan keluar bagi santri diperbolehkan empat kali dalam sebulan dengan memakai pakaian yang telah memenuhi syarat pesantren yaitu berjubah dan berqolansua (berkopyah). Sedangkan dalam berbahasa sehari-hari untuk sementara ini menggunakan bahasa Indonesia karena mengingat para santrinya yang kebanyakan berasal dari luar Jawa.⁸⁷ Segala aktivitas dalam lingkungan pondok akan diawasi langsung oleh pengurus. Adapun pembagian pelanggaran yang berlaku dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah:

1. Pelanggaran disiplin waktu
2. Pelanggaran disiplin belajar
3. Pelanggaran disiplin berpakaian
4. Pelanggaran disiplin lingkungan
5. Pelanggaran berat

87 Ibid.

BAB III

PERKEMBANGAN SALAFI DI INDONESIA DAN

GENEALOGIS TIGA PONDOK PESANTREN SALAFI DI

GRESIK

A. Perkembangan Salafi di Indonesia dan Macam-macamnya

Mungkin alangkah baiknya kita terlebih dahulu membedakan pengertian dari kata *salaf*, *salafi* dan *salafīyah*, karena dalam bahasa Arab sendiri setiap satu kata bakunya memiliki banyak makna dan satu diantara tiga istilah ini ternyata berbeda dengan lainnya.⁸⁹

Pertama, istilah *salaf* yaitu para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in yang hidup sampai batas 300 H yang merupakan sebaik-baik generasi. *Kedua*, salafi adalah mereka (ulama' maupun orang biasa) yang datang setelah 300 H dan dinisbahkan pada kaum *salaf* dan juga menganut manhajnya. Istilah ini bisa dikaitkan dengan semua orang yang mengikuti manhaj *salaf*, bahkan kita pun bisa tetapi itu terjadi jika memang benar-benar perilaku dan manhajnya berdasarkan *salaf* bukan hanya menyandang *title* salafi tetapi perilakunya berbeda. Namun itu terjadi jika memang benar-benar perilaku dan manhajnya berdasarkan salaf. *Ketiga*, *salafiyāh* yang difondasikan dan disusun oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dari al-Qur'an dan Hadits serta perkataan ulama' *salaf* dan mengodifikasikannya dalam bentuk kitab khusus dan prinsip

⁸⁹ NU Online, “Perbedaan Salaf, Salafī, dan Salafiyah”, <https://islam.nu.or.id/2018/01/20/Diakses> 13 Maret 2020.

Kemudian muncul Muhammad bin Abdul Wahhab, ia membawa gerakan salafi yang akhir-akhir ini dikenal dengan sebutan gerakan wahabi. Ia menyebarkan apa yang disusun oleh kedua ulama' tadi dan berpegang teguh pada beberapa risalah dan ikhtisar yang dikutip dari kitab-kitab Ibnu Taimiyyah. Pemikiran dari mereka hampir keduanya sama dan tidak berbeda, kecuali Ibnu Taimiyyah telah merinci pendapatnya dan menguatkannya dengan dalil-dalil dan *hujjah* serta membantah pendapat orang yang berseberangan dengannya dengan dalil dan sanad. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab hanya menyebutkan keterangannya secara singkat saja. Hal yang menonjol dari ketiganya hanya dari segi waktu dan pijakan dalam berpegang pendapat, jika salafi itu memang orang-orang yang menisbahkan dirinya sebagai pengikut manhaj salaf atau *Ahlussunnah Waljamāah, salafiyāh* lebih condongnya disebut usaha regenerasi meskipun dalam beberapa realitanya tidak begitu.⁹¹

⁹⁰ Ibid.

[illegible]

Perlu diketahui bahwa salafi ini bukanlah sebuah madzhab, kelompok ataupun organisasi. Salafi merupakan fase sejarah. Jika dilihat dari arti bahasa, maka makna dari kata salafi sangat relatif sebab mengikuti zaman. Ini dikarenakan maknanya sendiri sangat berkaitan dengan zaman yang datang sesudahnya. Karena setiap zaman itu merupakan *salaf* (masa lampau) dari zaman yang datang sesudahnya, dan *khalaf* (zaman baru) dari zaman-zaman yang datang sebelumnya yang sudah terlewati.⁹³

⁹² Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 154.

⁹⁴ Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 155.

wa aṣḥabi', yaitu mereka yang mengikuti ajaran yang dilakukan oleh Nabi dan juga para sahabatnya.⁹⁵

Noorhaidi Hasan mengatakan bahwa adanya Islam salafi ini ditandai dengan lebih mengedepankan simbol agama, misalnya dapat kita lihat dari kemunculan laki-laki yang berjenggot, memakai jubah panjang, surban dan juga celana di atas mata kaki. Sedangkan untuk kalangan perempuannya adalah memakai pakaian hitam yang menutup seluruh tubuhnya dengan cadar. Cara berpakaian model tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok salafi.⁹⁶

Proses masuknya salafi ke Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-19. Hal ini diawali dengan adanya gerakan pembaruan di Sumatera Barat yang dipelopori oleh tiga haji (Miskin, Abdurrahman dan Muhammad Arif), mereka menetap di Haramain kurang lebih selama lima tahun. Tiga haji ini terpesona dengan ideologi wahabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air. Kedatangannya di Minangkabau ini memunculkan reaksi tentang segala penyimpangan yang terjadi di daerahnya dan mereka menginginkan adanya perubahan. Gerakan Padri di Sumatera Barat disebut sebagai bentuk dari kontribusi wahabi karena berusaha untuk mengembalikan kehidupan agar sesuai dengan zaman Nabi, tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Salah satu bukti bahwa Imam Bonjol terpengaruh

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi", *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2 (2014), 266.

Masuk abad ke-20, di masa ini terdapat gerakan pembaruan yang terjadi dan memakai pemikiran salafi. Pada awal abad ini sudah mulai berjalan relasi antara Arab dan Indonesia. Dengan adanya relasi ini mulai banyak lembaga pendidikan dan sosial yang dibangun oleh masyarakat Arab, ini terjadi karena adanya dua tujuan yaitu menyebarkan pemikiran baru dilingkungan Islam dan menjalankan dengan sungguh perintah dan hukum yang ditetapkan di al-Qur'an dan contoh kehidupan Nabi.⁹⁸ Pada masa Orde Baru, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang merupakan penjelmaan dari Masyumi memberikan dana yang amat besar untuk membiayai studi para mahasiswa Indonesia belajar ke Timur Tengah, yang bersumber dari wahabi. Belakangan ini alumninya dijadikan sebagai agen penyebaran ideologi wahabi di Indonesia. Tidak hanya itu, DDII pun mendirikan LIPIA dengan dukungan dana petrodolar wahabi, yang kebanyakan alumninya menjadi agen salafi (wahabi) dan tarbiyah (Ikhwanul Muslimin). Selain itu, masih dengan dukungan wahabi, DDII juga memainkan peran penting dalam penerjemah buku-buku dan penyebaran gagasan tokoh-tokoh transnasional seperti Hasan al-Banna, sayyid Quthub, Abu A'la Maududi, Yusuf Qardhawi dan lain-lain.⁹⁹

⁹⁷ Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: BinaHarfa, 2009), 25-27.

⁹⁹ Hajam, “Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi”, 267.

Menurut catatan BIN (Badan Intelijen Nasional) gerakan salafi selalu disertai dengan kekerasan. Gerakan salafi di Indonesia terbagi menjadi

1. Salafi Jihadi

Salafi jihadi adalah gerakan yang paling keras dan kaku, mereka menganggap bahwa sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad

¹⁰² NU Online, "Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air", [https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses%2013%20Maret%202020).

Meski secara politis Usamah bin Laden menjadi pimpinan dari salafi jihadi, namun dari segi ideologi gerakan salafi jihadi dibangun atas dasar pemahaman salafi (wahabi) Sayyid Quthb. Kedua pemahaman tersebut dibangun atas puritanisme dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam, dipelopori oleh Nasiruddin al-Bani yang merupakan penerus Muhammad bin Abdul Wahhab bermula di Saudi Arabia. Gerakan ini di Saudi tidak mendapat hambatan apapun karena mempunyai gerakan yang hampir mirip dengan gerakan wahabi. Kedua paham ini kemudian menjadi ajang persatuan yang

¹⁰⁴ NU Online, “Salafi Jihadi”, [https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses%2013%20Maret%202020).

mana salafi (wahabi) dan Quthb menjadi doktrin baru bagi para aktivis yang menamakan diri sebagai salafi jihadi.¹⁰⁵

Adanya salafi jihadi di Indonesia bermula dengan berpindahnya *Al-Qaeda* dari Malaysia ke Indonesia, ini dikarenakan jaringan *Al-Qaeda* yang berada di Malaysia diberi tindakan tegas oleh pemerintah dan sejak itulah kalangan muslim garis keras pindah ke Indonesia. Dalam jaringan *Al-Qaeda* di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia) lebih difokuskan pada jaringan *Al-Qaeda* yang melakukan aksi teror. Jaringan *Al-Qaeda* di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok besar. antara lain:

- a. Kelompok Malaysia atau yang dikenal dengan kelompok muslim militan yang terdiri dari Wan Min Wn Mat, Roshelmy Muhammad Sharif, Idrus Salim, Abdullah Daud, Azhari dan Noordin M top.
- b. Kelompok Serang yang terdiri dari Imam Samudera alias Abdul aziz, Abdul Rauf, Andi Oktavia, Amin dan Iqbal yang meninggal saat melakukan bom bunuh diri di Pady's café Bali 2002.
- c. Kelompok Lamongan yang terdiri dari Mukhlas, Amrozi, Ali Imran Umar alias Petek, Dulmatin, Mubarak dan Idris.
- d. Kelompok Makassar yaitu Abdul Hamid, Muchtar Daeng, Ilham, Usman, Masnur dan Azhar Daeng.¹⁰⁶

Gerakan salafî jihadi ini didukung oleh pengikut dari Darul Islam (DI), khususnya jaringan Pesantren Ngruki dan alumni Afganistan dan Maroko.

¹⁰⁵ Ibid.

106 Ibid.

Lembaga mereka yang eksis di Indonesia adalah Jamaah Islamiyah dan Majelis Mujahiddin di Indonesia.¹⁰⁷

2. Salafi Dakwah

Adanya salafi dakwah ini bisa kita lihat dari keberadaan mereka yang menyukai jenggot dan berdakwah dalam menegakkan Islam, gerakan ini tidak mengganggu negara tetapi kajiannya tidak *Ahlussunnah* karena intoleransi dan tidak berakhlak. Artinya mereka menganggap umat selain mereka pasti salah. Proses masuknya salafi dakwah ini bermula dari banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah khususnya di Saudi Arabia. Mereka menyerap pandangan dan budaya setempat lalu mendakwahkan kembali sepulang ke Indonesia, hal itu dilakukan atas dasar keinginan sendiri sehingga mereka merasa terpanggil dan merasa berkewajiban sebagai seorang muslim. Di luar itu ada juga salafi yang berdakwah untuk menjalankan sebuah misi dan mereka dibiayai.¹⁰⁸

Salafi dakwah ini juga bisa dikenal dengan salafi sururi, merupakan gerakan wahabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru-murid, terutama melalui alumni LIPIA. Mereka menginduk kepada doktrin wahabi dan pendapat dari dua ulama' pro kerajaan Arab Saudi, yang menjadi tokoh sentral mereka adalah Bin Baz, Nashruddin al-Albany, dan Syaikh Muqbil. Gerakan salafi dakwah ini menyebarkan paham-paham ideologi mereka yang tekstual dengan memurnikan aqidah, bersifat apolitik, dan tidak disertai kekerasan fisik. Gerakan ini banyak disebar di pesantren-pesantren yang

¹⁰⁷ Ubaidillah, *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*, 43.

108 Ibid.

pendirinya merupakan alumni LIPIA atau Timur Tengah khususnya daerah Saudi Arabia.¹⁰⁹

Kajian mereka seputar dengan pemurnian tauhid dan ibadah, membahas tentang syirik kubur dan anti-bid'ah. Mereka apolitis, tidak menyentuh wilayah syirik undang-undang atau demokrasi. Ini bisa dimengerti karena kiblat mereka adalah Arab Saudi yang berbentuk kerajaan. Sistem monarki, dalam perspektif salafi jihadi, bermasalah dan bahkan disebut sebagai representasi *dar al-kufri*.¹¹⁰ Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa adanya perkembangan gerakan salafi di Indonesia tidak mungkin lepas dari dinamika internasional karena dinamika gerakan salafi Indonesia sebagian besar merupakan perpanjangan dari perkembangan internasional. Dorongan utamanya adalah dengan berdirinya LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syeikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar yang merupakan murid tokoh utama salafi Syeikh Abdullah bin Baz.¹¹¹

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyadh, staf pengajar juga didatangkan langsung dari Saudi. Alumni dari LIPIA angkatan 1980-an kini telah menjadi tokoh terkemuka kalangan salafi. Diantaranya adalah Yazid Jawwas (aktif di Minjaj us-Sunnah di Bogor), Farid Okbah (direktur al-Irsyad), Ainul Harits (Yayasan Nida'ul Islam, Surabaya), Abu Bakar M. Altway (Yayasan al-Sofwah, Jakarta), Ja'far Umar Thalib (Pendiri Forum *Ahlussunnah*

¹⁰⁹ Ibid., 43-44.

110 NU Online, "Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air", [https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses%2013%20Maret%202020).

¹¹¹ NU Online, “Perkembangan Salafi di Indonesia”, https://islam.nu.or.id/2011/06/30/Diakses_13_Maret_2020.

Waljamāah), dan Yusuf Utsman Bais'a (direktur al-Irsyad Pesantren, Tengeran).¹¹²

Dari generasi 1980-an tersebut lahir Ja'far Umar Thalib yang merupakan lulusan pertama LIPIA dan menjadi perintis pertama gerakan salafi di Indonesia. Diantara lulusan LIPIA, Ja'far berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk belajar ke Syekh Muqbil al Wadi'ie di Darul Hadits Dammaj Yaman. Syekh Muqbil al Wadi'ie sendiri merupakan tokoh salafi puritan, karakter ini yang kemudian akan menurun pada Ja'far. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan Syekh sahwah islamiyah. Karena as-sahwah terpengaruh Ikhwanul Muslimin, maka pandangan Yusuf Baisa nantinya juga sangat berbeda dengan Ja'far.¹¹³

B. Genealogis Tiga Pondok Pesantren Salafi di Gresik

1. Maskumambang (Sambungan Kidul-Dukun-Gresik)

Maskumambang adalah sebuah pondok pesantren tertua di Gresik yang bertempat di desa Sambungan Kidul, didirikan pada tahun 1821 H oleh KH. Abdul Djabbar dengan mempunyai wajah *salafiyyāh-aswaja* dan berpahamkan *Ahlussunnah Waljamāah*. Memang hampir semua pesantren di Jawa Timur adalah pengikut dari madzhab Syafi'iyah dan merupakan penganut madzhab *Ahlussunnah Waljamāah*. Pondok Pesantren Maskumambang berdiri dengan tujuan untuk mencetak kader-kader da'i yang mampu untuk menghapus kepercayaan-kepercayaan masyarakat sekitar yang tidak sesuai dengan ajaran

¹¹² Ibid.

113 Ibid.

Setelah kitab tersebut ditolak berulang kali oleh sang ayah karena kitab karyanya tersebut isinya tidak jauh beda dengan *Kitābut Tauhid* karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tetapi Ammar Faqih tidak langsung merasa putus asa dan dengan segala cara yang dilakukan dengan meminta bantuan ibunya agar kitab karyanya tersebut bisa dibaca oleh sang ayah. Maka suatu hari Moch Faqih bersedia untuk membaca kitab karya anaknya tersebut. Tetapi dari situlah sang ayah justru malah berpihak pada sang anak dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Ammar Faqih. Pada kepemimpinan Ammar Faqih inilah wajah Maskumambang berubah dari *salafiyāh-aswaja* menjadi *modern-wahabi*. Pada masa kepemimpinann Ammar Faqih ini Maskumambang menjadi pusat penyebaran gerakan reformasi dan gerakan *salāfiyah*, kegiatan-kegiatan kegamaan di pondok pesantren juga sudah ditiadakan.¹¹⁷

¹¹⁶ NU Online, “Membongkar Pemikiran dan Penyimpangan Sekte Wahabi”, [https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses 12 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses%20Maret%2020).

[illegible]

Dalam penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan orientasi Pondok Pesantren Maskumambang ini terjadi pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad. Jika pada masa KH. Abdul Djabbar dan KH. Moch Faqih orientasi pondok pesantren ini mengikuti manhaj *Ahlussunnah Waljamā'ah*, maka pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad ini mengikuti Manhaj *Ihya'us Sunah Wajtinābul Bid'ah*.¹¹⁹ Jadi, bisa dipahami bahwa genealogis dari paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Maskumambang ini mengikuti salafi dari wahabi yaitu nisbah kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal ini terjadi karena perjalanan Ammar Faqih di Makkah dan berguru pada ustadz yang berbau wahabi.

Al-Furqon al-Islami adalah sebuah pondok pesantren salafi di Gresik yang didirikan oleh Aunur Rofiq pada tahun 1989 H, Aunur Rofiq adalah anak dari pemuka agama di desa tersebut. Awal berdirinya pondok ini diberi nama dengan PPIDT (Pondok Pesantren Ilmu Dakwah dan Teknologi) dan masih menumpang di salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah, tetapi seiring berjalannya waktu pondok ini mampu untuk berdiri sendiri. Pendidikan Aunur

119 Saadatul Hasanah, “DINAMIKA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG TAHUN 1947-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad)” (Skripsi--Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 48-51.

Al-Furqon al-Islami adalah sebuah pondok pesantren yang berusaha untuk mengembalikan umat pada kemuliaan dan *izzah* nya sebagaimana telah didapatkan oleh generasi utama. Sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial, Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami mendidik generasi Islam dengan pendidikan berdasar al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah* dengan pemahaman *salafus shālih* yaitu pemahaman sahabat dan para pengikut mereka dalam kebaikan. Di pondok ini para santri juga diajarkan Islam melalui kitab salaf karya para ulama' zaman permulaan Islam yang antara lain: *Masāil Jahiliyah*, *As'ilah Muhimmah*, *Umdatul Ahkam*, *Riyadhus Shālih*, *Al-Darori*, *Bulughul Mārām*, *Ma'alim fī Thalibil Ilmi* dan *Tafisiri Karimur Rahmān fī Tafsiri Kalimi Manan*.¹²¹

²⁰ Adib Faisah Hamis, “PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI GRESIK (Pondok Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015 M)” (Skripsi--Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 11-12.

¹²¹ Ibid., 14-16.

Ketika kita melihat lebih dalam mengenai paham salafi yang ada di pondok pesantren Al-Furqon al-Islami ini merupakan salafi yang ber kiblat pada Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Arab Saudi. Salafi yang ada di Arab Saudi sendiri terkenal dengan kekerasan, ini dikarenakan sejarahnya di mana Abdul Wahhab dan Muhammad Ibnu Saud yang melakukan sebuah gerakan dengan dua tujuan sekaligus yaitu untuk mendirikan negara serta menyebarkan paham wahabi di Saudi Arabia. Dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa genealogis paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami ini adalah sebenarnya salafi yang merupakan nisbah kepada

¹²³ Tirta.id, "LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia", https://tirta.id/2017/03/06/Diakses_13_Maret_2020.

3. Darul Atsar Al-Islamy (Banyutengah-Panceng-Gresik)

¹²⁴ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

[illegible]

127 Ibid.

li, walau dari kalangan mereka sendiri mengatakan jika Darul Atsar al-Islami adalah salafi yang berasal dari Ibnu Taimiyyah tetapi sejarah memberikan gambaran yang berbeda. Sejarah mengatakan bahwa paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islami adalah salafi dari wahabi yang juga merujuk kepada Muhammad bin Abdul Wahhab.

li, walau dari kalangan mereka sendiri mengatakan jika Darul Atsar al-Islami adalah salafi yang berasal dari Ibnu Taimiyyah tetapi sejarah memberikan gambaran yang berbeda. Sejarah mengatakan bahwa paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islami adalah salafi dari wahabi yang juga merujuk kepada Muhammad bin Abdul Wahhab.

A. Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mana pastinya memiliki pokok ajaran untuk diterapkan kepada para santrinya. Sebagai pondok pesantren yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam agar sesuai dengan generasi utama tentunya Darul Atsar al-Islamy memiliki serangkaian strategi atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya demi kelancaran tujuan tersebut. Pokok ajaran yang ada dalam sebuah pondok pesantren tentunya sangat dipengaruhi dari sang pemimpin atau pendiri pondok tersebut. Merupakan perjalanan dari sang guru besar hingga mampu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dan juga menerapkan paham salafi kepada para santrinya.

¹²⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 93.

“Setelah menimba ilmu di Darul Hadits Dammaj Yaman, ustadz Kholiful Hadi melakukan seruan dakwah di Pondok Pesantren Umar bin Khattab yang berada di Sugihan Lamongan. Setelah itu beliau berinisiatif untuk membuka ngaji-ngaji biasa bersama teman-temannya yang bertempat di rumahnya dan sejak saat itu beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa kelahirannya. Keinginan tersebut kemudian mendapat dukungan penuh dari teman-teman mengajinya dan Alhamdulillah Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mampu berdiri hingga saat ini.”¹³¹

¹³⁰ Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 157.

¹³² Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 164-165.

Adapun pokok ajaran dari paham salafi yang ditekankan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini bertumpu pada al-Qur'an dan Hadits, as-Sunnah serta pemahaman dari para sahabat Nabi (*Salafus Shālih*).¹³³ Seperti yang dikatakan guru besar Al-Ustadz Kholiful Hadi dalam acara Talkshow Wesal TV secara live pada tanggal 28 Februari 2020.

Alasan salafi dijadikan paham keagamaan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini adalah karena menurutnya salafi adalah ajaran yang paling benar karena paham ini bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah dengan

¹³⁴ Rakhmawati (Pengantar Pondok), *Wawancara*, Banyuwangi 28 Januari 2020.
Talkshow Wesal TV “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”. [https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses 29 Februari 2020](https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses%2029%20Februari%2020).

Proses penerapan syariat Islam dalam pesantren ini adalah melalui jalur pendidikan pesantren. Pesantren ini tidak membenarkan cara-cara kekerasan dalam menerapkan syariat Islam karena pemimpinnya sadar bahwa pemahaman keagamaan masyarakat itu bervariasi. Dengan demikian pesantren mengedepankan pendidikan sebagai instrumen dalam sosialisasi penerapan nilai-nilai syariat Islam.¹³⁷ Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy sangat menekankan pelajaran Islam seperti yang dikatakan oleh Kholiful Hadi di acara Talkshow Wesal TV secara live pada tanggal 28 Februari 2020, bahwa:

¹³⁵ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

¹³⁶ Amron (Santri), *Wawancara*, Banyutengah 11 September 2019.

¹³⁷ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

pasti dia akan berbicara dengan ilmu dan dengan keadilan. Maka hal inilah yang kita tanamankan kepada diri para santri.”¹³⁸

Untuk implementasi atau penerapan paham salafi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy menggunakan dua cara yaitu dengan teori dan aplikasi. Hal ini dikatakan pak Wawan selaku pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, bahwa:

“Untuk penerapan paham salafi kepada para santri di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini kami mempunyai dua cara yaitu dengan teori dan aplikasi, teori dilakukan pada saat kegiatan program pelajaran pendidikan di pesantren dengan bantuan para asatidzah. Di pendidikan pesantren ini para asatidzah memberikan mata pelajaran kepada para santrinya seperti pembelajaran Aqidah, Fiqih, dll. Sedangkan untuk aplikasi kami berharap para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti pada apa yang telah disampaikan para asatidzah selama proses pembelajaran berlangsung. Penanaman manhaj salafi sendiri diupayakan sejak ia masih dini dan penerapan bisa berlangsung di mana saja”¹³⁹

Sebagai kelompok yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah maka salafi kurang mengindahkan apalagi menerima pendapat-pendapat dari ulama' mutakhir, apalagi yang dianggap tidak memakai manhaj salafi. Meskipun demikian mereka juga mau menerima soal pandangan madzhab empat (Hambali, Syafi'i, Maliki, dan Hanafi) yang kehadirannya diakui oleh dunia Islam dan pemahamannya tentang fiqih menjadi rujukan umat Islam. Tetapi mereka juga membolehkan umat Islam untuk tidak bermadzhab. Artinya, praktek Islam itu tidak harus selalu didasarkan pada pemahaman madzhab yang ada. Menurut

¹³⁸ Talkshow Wesal TV “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”. <https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses> 29 Februari 2020.

¹³⁹ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, mereka diperbolehkan untuk memilih madzhab mana yang mereka inginkan dalam melakukan sebuah praktek kegiatan beribadah. Seperti yang dikatakan oleh seorang santri, bahwa:

Cara salafi dalam menerapkan hukum Islam pada situasi saat ini yang sudah jauh berbeda dengan di masa Nabi adalah dengan mengakui adanya empat madzhab dan mereka juga tidak menutup pintu ijtihad. Tetapi masalahnya di zaman sekarang ini mereka mempunyai pendapat bahwa sudah tidak ulama' yang mumpuni untuk melakukan ijtihad tersebut. Tidak ada yang layak disebut ulama karena kapasitas keilmuan yang disebut kyai itu biasanya baru sampai pada tingkat ustadz. Untuk itulah, dalam konteks Indonesia misalnya, para penganut salafi selalu merujuk pada pemahaman keislaman mereka kepada ulama-ulama penganut salafi lain di Timur Tengah yang dianggap lebih mumpuni.¹⁴² Pernyataan ini adalah sebuah bentuk sikap dari mereka agar bisa lebih berhati-hati

¹⁴² Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 168.

Selain melalui jalur pendidikan ada cara lain dalam penempatan paham salafi yang dilakukan yaitu dengan berdakwah atau pengajian di dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Cara ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberi pengaruh bagi siapa saja yang mendengar dakwah tersebut sehingga mengantarkan seseorang pada identitas. Salafi menginginkan diterapkannya syariat Islam dalam kehidupan.¹⁴³ Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memperbolehkan apabila ada masyarakat sekitar yang ingin mengikuti pengajian harian di pondok. Ada pengajian umum di dalam ruangan untuk masyarakat maupun ibu-ibu dan juga ada pengajian dalam kelas untuk para santri yang juga diperbolehkan apabila ada seseorang yang ingin mengikutinya.¹⁴⁴ Serangkaian pengajian yang ada di Pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy masih menggunakan bahasa Indonesia kecuali kajian yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad karena beliau memang asli dari Yaman.¹⁴⁵

¹⁴³ Ibid., 153.

¹⁴⁵ Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Februari 2020.

Untuk dua tahun terakhir ini setiap Ramadhan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy juga mengundang masyarakat sekitar untuk mengaji dan berbuka bersama di pondok dengan harapan agar bisa berbaur dengan masyarakat sekitar.¹⁴⁶ Di tahun 2018 Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mengadakan acara seperti pengajian akbar yang didatangi langsung oleh Syekh-syekh dari daerah Timur Tengah, pernah juga Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dikunjungi oleh Syaikh Prof. Dr. 'Adil bin Muhammad As Syubai'iy yang berasal dari KSA (Kingdom of Saudi Arabia) dan merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh.¹⁴⁷

¹⁴⁸ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

“Bercampurilah kebaikan maka akan menjadi orang baik, jangan tertipu dengan orang yang memuji kamu jika kamu merasa tidak melakukan seperti itu, jadikanlah sendirimu itu sebagai penguat dan penolong dari teman-teman yang jelek sifatnya karena kamu akan selamat dan seseorang itu tidak akan bahagia dengan ulama’, guru, ustadz kecuali jika kita mentaatinya.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 161.

[illegible]

¹⁵³ Amania (Penjual Jajanan di Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 20 Januari 2020.

72

Mengenai adanya respon tentang paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini datang dari berbagai pihak masyarakat sekitar desa Banyutengah dan tentunya mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sekali lagi, adanya perbedaan pandangan positif maupun negatif itu terletak pada bagaimana cara seseorang itu melihatnya. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan penduduk desa asli Banyutengah.

Pendapat pertama datang dari ustadz Abdur Rohim Yasir selaku tokoh masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Masyarakat NU desa Banyutengah menolak dan sangat tidak setuju dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy karena mereka telah melanggar *Ahlussunnah Waljamaāh* dan juga melanggar negara Indonesia karena tidak NKRI seperti tidak mau ikut upacara, tidak merayakan hari-hari besar dan tidak memasang bendera merah putih. Mereka sudah sangat keterlaluan ingin mempengaruhi masyarakat Banyutengah dengan berbagai cara walaupun sejauh ini cara yang mereka lakukan tidak pernah berhasil. Adapun cara-cara yang mereka lakukan adalah dengan mengundang anak-anak desa ke pondok untuk dikasih makan, mengundang masyarakat sekitar ketika ada acara dengan menggandeng pejabat tinggi, pengajian mereka juga dimasukkan ke *speaker* agar terdengar oleh masyarakat dengan harapan ajarannya bisa diterima sedikit demi sedikit, dan mereka juga berani mencari celah ke berbagai masjid dan mushollah di Banyutengah untuk menjadi imam sholat, dll. Tetapi kami lebih kuat dari mereka, jadi walaupun mereka melakukan berbagai cara tersebut tetapi kami selalu berhasil menggagalkan rencana mereka.”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

¹⁵⁵ Abdur Rohim Yasir (Tokoh NU), *Wawancara*, Banyutengah 06 Februari 2020.

“Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy bagi pandangan orang Muhammadiyah tidak ada masalah karena tidak ada unsur yang melanggar termasuk masalah cadar karena juga ada dasarnya. Justru adanya pondok ini saya pribadi merasa senang, seperti contoh ketika ada kematian mereka juga turut kompak. Ketika ada undangan di pondok juga warga dan tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut menghadiri sebagai bentuk apresiasi. Jadi walau paham mereka beda dengan Muhammadiyah terkait dengan cadar atau apapun itu kan memang madzhabnya masing-masing. Kholiful Hadi dulu murid saya waktu di sekolah MI Muhammadiyah jadi kita juga sering berbincang-bincang dan dia juga bilang kalau sering dicurigai. Pernah juga ada seseorang yang berusaha menyerang dia, kemudian orang itu terbuka pikirannya sendiri dikarenakan setelah kuliah lagi dan bertemu dengan syekh-syekh Saudi Arabia seketika itu hatinya terbuka dan sadar bahwa tidak seperti apa yang dipikirkannya. Untuk masalah paham mereka dengan Muhammadiyah tidak ada perbedaan, aqidahnya juga sama tetapi cuma berbeda dalam pengamalannya. Keberadaan mereka tidak membahayakan agama dan juga tidak membahayakan aqidah jadi tidak apa-apa. Untuk pengaruh bagi warga Muhammadiyah sebenarnya tidak ada tapi mungkin cuma sedikit berpengaruh dalam hal murid di sekolah Muhammadiyah, karena ketika ada murid Muhammadiyah yang mondok di situ kan jadi berkurang murid di Muhammadiyah. Mungkin cuma itu.”¹⁵⁶

Fatayat NU desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Seperti yang kita ketahui bersama jika sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Banyutengah kurang disetujui dari pihak masyarakat lebih-lebih dari kalangan NU. Memang sudah terlanjur berdiri dan mau bagaimana lagi karena mereka juga sudah mempunyai hak milik untuk hidup dan berkembang di Banyutengah. Saya pribadi dan tentunya masyarakat NU kurang suka tetapi atas dasar kemanusiaan ya tidak apa-apa asal mereka hidup dengan

[illegible]

“Saya pribadi menerima dan menurut saya tidak ada pengaruh apa-apa yang saya rasakan. Dalam pandangan saya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy baik, mereka bersikap sopan dan tidak pernah mengganggu kehidupan pribadi saya. Kami dari warga Muhammadiyah senang dan menerima dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Banyutengah ini.”¹⁵⁸

“Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memang telah eksis dan terkenal hingga luar desa bahkan luar pulau. Akan tetapi, Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy tidak terlalu berpengaruh secara *signifikan* di desa Banyutengah. Ini disebabkan karena sebelum datangnya paham salafi tersebut masyarakat Banyutengah sendiri sejak awal sudah memegang paham *Ahlussunnah Waljama'ah* dalam naungan dua organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah (MD). Mayoritas yang mondok di Darul Atsar al-Islamy adalah berasal dari luar desa bahkan luar pulau, namun ada juga beberapa orang desa yang ikut mondok maupun mengikuti pengajian harian pesantren dikarenakan pengaruh keluarganya sendiri yang berperan aktif di dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Mereka memang seolah-olah bersikap baik dan ingin bergaul dengan masyarakat sekitar dan dari warga NU sendiri tidak terpengaruh akan hal itu.”¹⁵⁹

¹⁵⁹ Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 28 Januari 2020.

“Saya pribadi kurang suka dengan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, memang semua hal akan kembali ke politik entah itu politik partai atau politik kenegaraan. Cuman cara berpolitik mereka tidak terlihat dan mereka membuat citra seakan bersih dari politik. Mereka memberikan contoh yang baik tanpa mendukung partai manapun sedangkan dibalik itu ada politik juga yang besar. Anggap saja cara mereka dalam mendapatkan anggota atau santri, dari mereka sendiri sempat mengatakan bahwa gratis dan akan dibiayai hidupnya selama di pondok pesantren sedangkan kenyataannya tidak. Jika santri berasal dari kalangan mampu maka ia akan dikenai biaya yang lumayan banyak bahkan bisa melebihi biaya sekolah per-tahun di Panceng. Untuk politik agama mereka adalah dengan memberikan contoh baik seakan dua organisasi lainnya yang ada di Banyutengah itu kurang baik, contohnya saja dalam hal beribadah di mana mereka memberikan contoh dengan sholat tepat waktu secara berjamaah dan mengaji. Cara tersebut adalah hal yang baik hingga orang awam akan berpikiran bahwa mereka lebih baik dari NU dan Muhammadiyah.”¹⁶⁰

“Pendapat saya sebagai warga Banyutengah dan juga pemuda Muhammadiyah dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di desa Banyutengah saya pribadi menerima, kita menerima dalam artian kita percaya bahwa mereka memang *Ahlussunnah Waljamaāh*. Mereka mengikuti *salafiyāh* yang mana masih tergolong dalam *Ahlussunnah Waljamaāh*. Memang waktu pertama kali mereka datang kita sebagai masyarakat Muhammadiyah yang sangat awam dengan ajaran Islam merasa risih dan merasa aneh ketika melihat mereka. Karena dari segi pakaian kita dengan mereka kan sudah berbeda, mereka memakai cadar, celana tidak *isbal* dan sebagainya sedangkan kita (masyarakat sekitar) tidak seperti

[illegible]

Analisis pembahasan dibantu dengan teori konstruksi sosial dari tokoh

1. Eksternalisasi (Momen Adaptasi Diri)

¹⁶⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 15.

Manusia akan terus berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara serempak dan berkesinambungan. Eksternalisasi merupakan momen di mana seseorang akan melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Walaupun dunia sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dalam proses ini akan ada sikap tindakan yang ditunjukkan dari manusia yaitu sikap untuk menerima, menyesuaikan maupun menolak. Adanya realitas sosial inilah yang membuat manusia memberi berbagai macam respon tersebut. Dalam hal ini, penerimaan kepada nilai dan tindakan tersebut terlihat dalam partisipasi pada pengikut agama di berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen

[illegible]

eksternalisasi ini. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.¹⁶⁷

Eksternalisasi pada pembahasan ini adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, menyangkut tentang faktor dari luar yang mempengaruhi pemikiran subjek. Dalam hal ini akan membahas tentang proses masuknya paham salafi ke desa Banyutengah yang mendapat respon negatif dari masyarakat sekitar baik dari warga Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Seperti pernyataan dalam teori konstruksi sosial pada tahap eksternalisasi, yang mana akan ada sikap tindakan yang ditunjukkan dari manusia yaitu sikap menerima, menyesuaikan dan juga menolak. Hal ini sebenarnya wajar karena masyarakat desa Banyutengah yang masih awam dan juga adanya kekhawatiran yang berlebihan dari masyarakat sekitar, pasalnya memang pada saat itu juga bersamaan dengan adanya ISIS yang merajalela dan tragedi bom Bali di tahun 2005 yang melibatkan pondok pesantren. Oleh karena itu, masyarakat sempat memberhentikan serangkaian pengajian yang ada di rumah Kholiful Hadi bersama teman-temannya. Tidak heran jika masyarakat sekitar melakukan aksi tersebut dan mengaitkan mereka dengan tuduhan radikal dikarenakan dari kelompok mereka sendiri juga memberi kesan yang berbeda seperti berpakaian ala Arab Saudi di mana para laki-lakinya memakai baju kurung dan perempuannya memakai cadar.

Tetapi Kholiful Hadi tidak putus asa, walau sempat mendapat penolakan dan menimbulkan perdebatan serta konflik di daerah tersebut tetapi dengan

¹⁶⁷ Ibid., 16-17.

2. Objektivasi (Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-kultural)

¹⁶⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 19-22.

[illegible]

Objektivasi pada pembahasan ini adalah jika selama proses eksternalisasi

¹⁷⁰ Ibid., 43-45.

Di sini, masyarakat sekitar juga mulai menilai kelompok salafi atau pengikut salafi di Darul Atsar al-Islamy. Masyarakat beranggapan bahwa mereka mempunyai adab dan juga mampu bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat sekitar. Hal ini yang membuat pihak Muhammadiyah berpikir bahwa paham salafi tidak ada yang salah dan masyarakat Muhammadiyah sudah menerima keberadaan salafi. Terkadang para petinggi dan warga Muhammadiyah juga datang ke acara di pondok pesantren sebagai bentuk apresiasi. Untuk sekarang ada juga beberapa anak dari warga Muhammadiyah yang ikut belajar agama atau sekedar sholat berjamaah dan mengaji di pondok pesantren walau tidak ikut mondok seperti santri pada umumnya yang tidur di pesantren, hal ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan dari Muhammadiyah kepada mereka.

[illegible]

3. Internalisasi (Momen Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio-kultural)

Di sini akan ada proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu mereka juga turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses

[illegible]

Tahap terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya sebuah identitas, identitas sendiri dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh adanya serangkaian proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia pelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang ditimbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.¹⁷³

¹⁷² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 17.

174. Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 17.

salah satu contohnya adalah dengan menggunakan media sosial. Media sosial ini akan mengantarkan seseorang atau kelompok masyarakat ke rumah warga Muhammadiyah yang berbau berbudaya. Proses yang ada di Darul Astar al-Islamy sudah mengalami perubahan yang cukup mencolok. Contohnya dalam hal ini, mereka sudah mulai menggunakan cadar tetapi mereka mulai merasa tidak nyaman karena lebar seperti pengikut salafi lainnya.

Tahap identifikasi ini diperlukan adanya dua hal, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Jalur sosialisasi primer ditujukan untuk mereka yang terpengaruh oleh budaya salafi, yaitu bisa jadi karena faktor pernikahan atau mema-

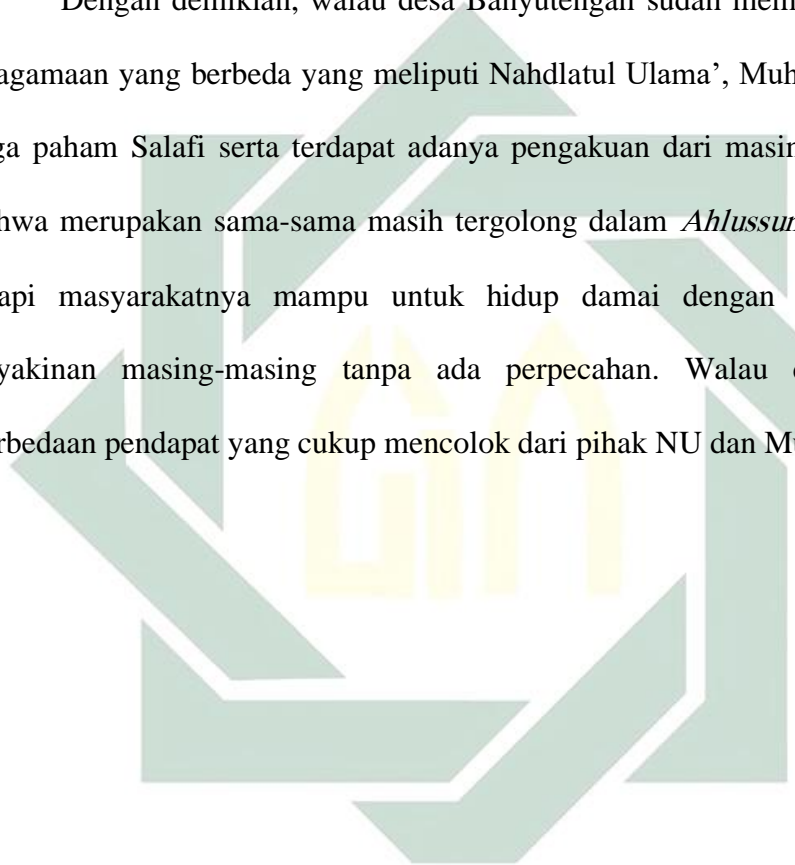
salah satu contohnya adalah dengan menggunakan media sosial. Media sosial ini akan mengantarkan seseorang atau kelompok masyarakat ke rumah warga Muhammadiyah yang berbau berbudaya. Proses yang ada di Darul Astar al-Islamy sudah mengalami perubahan yang cukup mencolok. Contohnya dalam hal ini, mereka sudah mulai menggunakan cadar tetapi mereka mulai merasa tidak nyaman karena lebar seperti pengikut salafi lainnya.

Tahap identifikasi ini diperlukan adanya dua hal, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Jalur sosialisasi primer ditujukan untuk mereka yang terpengaruh oleh budaya salafi, yaitu bisa jadi karena faktor pernikahan atau mema-

¹⁷⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), 18-19.

mereka mampu bersikap baik dan menghargai sesama serta tidak menimbulkan masalah sosial ataupun mengganggu kenyamanan dalam bermasyarakat seharusnya kita sebagai manusia juga mempunyai sikap toleransi agar terciptanya persatuan Indonesia seperti dalam Pancasila sila ke-tiga.

Dengan demikian, walau desa Banyutengah sudah memiliki tiga paham keagamaan yang berbeda yang meliputi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan juga paham Salafi serta terdapat adanya pengakuan dari masing-masing pihak bahwa merupakan sama-sama masih tergolong dalam *Ahlussunnah Waljamāah* tetapi masyarakatnya mampu untuk hidup damai dengan bertumpu pada keyakinan masing-masing tanpa ada perpecahan. Walau di sini terlihat perbedaan pendapat yang cukup mencolok dari pihak NU dan Muhammadiyah.



- [illegible]

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari skripsi yang berjudul **“Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik”** ini adalah:

- Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, apapun paham yang mereka pegang. Kita sebagai muslim harus menghargai paham orang lain, jangan sampai paham kita sendiri menjadi pokok ajaran seseorang jika selama mereka tidak memberi pengaruh yang buruk. Kita sebagai muslim harus menghargai paham orang lain dan tidak merugikan pihak manapun maka kita wajib menghargainya.
- Islam itu benar, jangan mudah diadudomba hanya karena orang tua kita berbeda paham dengan kita karena sesungguhnya sikap toleransi adalah salah satu ajaran Islam yang harus kita terapkan untuk menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A Maulani, Z. dkk. *Islam & Terorisme*. Yogyakarta: UCY Press, 2005.
- Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Akunto, Suharsimi. *Posedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bineka Aksara, 1985.
- Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya: JP Press, 2003.
- B Wiwawan, I. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Haryanto, Sindung. *Sprektum Teori Sosial*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017.
- Hasan, Noorhaidi. *Literature Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Jaenuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Qardhawi, Yusuf. *Membedah Islam Ekstrem*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.

- Said Ramadhan, Al-Buthi. *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Samuel, Hanneman. *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institue, 2006.
- Wahyudi, Yudian. *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: BinaHarfa, 2009.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal*. Jakarta: TERAJU, 2002.
- Zainuddin. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

B. Artikel dan Jurnal

- A. Idhoh Anas, H. “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren”. *Cendekia*. Vol. 10, No. 1. 2012.
- Abdul Khobir, Faqihuddin. “Metode Interpretasi Teks-teks Salafi Saudi mengenai Isu-isu Gender”. *Jurnal Holistik*. Vol. 13, No. 2. 2012.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2. 2015.
- Hajam. “Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi”. *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2. 2014.
- Ita, Efrida. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6, No. 1. 2018.
- Malik, Abdul. Ajat Sudrajat dan Farida Hanum. “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2. 2016.
- Marjani Alwi, B. “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya”. *Lentera Pendidikan*. Vol. 16, No. 2. 2013.

- ### C. Skripsi, Tesis dan Disertasi

- [illegible]

D. Internet

- Abineumair. “Menengok Sejarah Wahabi di Negeri Tercinta”.
[https://abineumair.wordpress.com/2018/Diakses 10 Januari 2020](https://abineumair.wordpress.com/2018/Diakses%2010%20Januari%202020).
- Duta Islam. “Setelah Pesantren Berubah Wajah (Dari NU ke Wahabi)”.
[https://www.dutaislam.com/2016/06/08/Diakses 13 Maret 2020](https://www.dutaislam.com/2016/06/08/Diakses%2013%20Maret%202020).
- NU Online. “Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air”.
[https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses%2013%20Maret%202020).
- NU Online. “Membongkar Pemikiran dan Penyimpangan Sekte Wahabi”.
[https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses 12 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses%2012%20Maret%202020).
- NU Online. “Perbedaan Salaf, Salafi, dan Salafiyah”.
[https://islam.nu.or.id/2018/01/20/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2018/01/20/Diakses%2013%20Maret%202020).
- NU Online. “Perkembangan Salafi di Indonesia”.
[https://islam.nu.or.id/2011/06/30/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2011/06/30/Diakses%2013%20Maret%202020).
- NU Online. “Salafi Jihadi”. [https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses%2013%20Maret%202020).
- NU Online. “Tiga Kelompok Salafi, Siapa yang Paling Berbahaya?”.
[https://islam.nu.or.id/2017/12/17/Diakses 13 Maret 2020](https://islam.nu.or.id/2017/12/17/Diakses%2013%20Maret%202020).
- Talkshow Wesal TV. “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”.
[https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses 29 Februari 2020](https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses%2029%20Februari%202020).
- Tirto.id. “LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia”. [https://tirto.id/2017/03/06/Diakses 13 Maret 2020](https://tirto.id/2017/03/06/Diakses%2013%20Maret%202020).